

**Maswati:** *Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam*

## **PENERAPAN MONO DISIPLINER, INTERDISIPLINER, MULTI DISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Application Of Mono Discipline, Interdisciplinary, Multidisciplinary, And Transdisciplinary In Islamic Religious Education*

**Maswati<sup>1</sup>**

E-mail: [wathysyamsir87@umpar.ac.id](mailto:wathysyamsir87@umpar.ac.id)  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Tobroni Tobroni<sup>2</sup>**

Email: [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)  
Universitas Muhammadiyah Malang

**ABSTRAK:** Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seiring perkembangan zaman, pendekatan dalam pengajaran PAI mengalami transformasi, dari pendekatan mono disipliner menuju interdisipliner, multidisipliner, hingga transdisipliner. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keempat pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis literatur. Hasil menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, tergantung pada konteks penerapannya. Pendekatan transdisipliner dinilai lebih relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, karena mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah secara holistik.

**Kata Kunci:** *mono-disipliner, interdisipliner, multi-disipliner, transdisipliner.*

**ABSTRACT:** *Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character of students based on Islamic values. Along with the times, the approach in teaching PAI has undergone a transformation, from a mono-disciplinary approach to interdisciplinary, multidisciplinary, to transdisciplinary. This article aims to examine the application of these four approaches in the context of Islamic Religious Education. This study uses qualitative descriptive method with literature analysis. The results show that each approach has its own advantages and challenges, depending on the context in which it is applied. The transdisciplinary approach is considered more relevant to the educational demands of the 21st century, as it is able to integrate different disciplines to solve problems holistically.*

*Keywords: mono-disciplinary, interdisciplinary, multi-disciplinary, transdisciplinary.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pemahaman agama yang mendalam. Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran PAI dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Selama ini, pendekatan mono disipliner sering digunakan, di mana pengajaran PAI hanya berfokus pada satu disiplin ilmu, seperti fikih atau akidah. Namun, tantangan era globalisasi dan kebutuhan abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih luas, yakni interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Pendekatan ini bukan hanya menjadikan PAI lebih relevan, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk memahami penerapan pendekatan-pendekatan ini dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis untuk mempersiapkan individu yang mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional dan menjawab tantangan global. Salah satu dimensi pendidikan yang fundamental adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang

bertujuan membangun karakter dan akhlak mulia peserta didik.<sup>1</sup> Di era globalisasi yang serba cepat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, perubahan nilai sosial, dan isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan mengharuskan sistem pendidikan, termasuk PAI, untuk terus beradaptasi. Pendidikan yang hanya berfokus pada pendekatan konvensional dengan satu disiplin ilmu dianggap tidak lagi relevan untuk menjawab kebutuhan zaman.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan tersendiri dalam menyesuaikan kurikulumnya dengan perubahan tersebut. Pendekatan tradisional yang bersifat mono disipliner, di mana materi disampaikan berdasarkan satu disiplin ilmu tertentu seperti fikih atau akidah, masih menjadi metode dominan. Namun, pendekatan ini sering dianggap kurang memberikan keterkaitan antara ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga perlu diperbarui.<sup>3</sup>

Paradigma baru dalam dunia pendidikan menawarkan solusi dengan memperkenalkan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan-pendekatan ini mengedepankan integrasi berbagai disiplin ilmu, yang

---

<sup>1</sup>Umar, M., & Ismail, M. *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Akhlak Mulia Siswa. Jurnal Ilmiah Edukasi*, 12(1), (2020), h. 45-60.

<sup>2</sup>Lubis, M. S., & Anggraeni, D. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), (2023), h. 123-135.

<sup>3</sup>Wahid, L. A., & Hamami, T. *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), (2021), h. 1-20

memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep agama dalam konteks yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, PAI dapat lebih relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, seperti perubahan iklim, perdamaian dunia, dan pengembangan teknologi berbasis etika.<sup>4</sup>

Pendekatan interdisipliner dalam PAI, misalnya, memberikan peluang untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan bidang sains dan teknologi. Peserta didik dapat diajak untuk memahami fenomena ilmiah dari perspektif Islam, seperti bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang penciptaan alam semesta. Hal ini tidak hanya membangun wawasan intelektual siswa, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap keagungan Tuhan.<sup>5</sup>

Pendekatan multidisipliner, di sisi lain, memberikan ruang untuk melihat hubungan antara agama dan berbagai aspek kehidupan lain secara lebih komprehensif. Sebagai contoh, pembelajaran agama dapat digabungkan dengan kajian seni dan budaya, sehingga siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam warisan budaya masyarakat Indonesia.<sup>6</sup> Sementara itu, pendekatan transdisipliner melampaui batas-batas disiplin ilmu dengan mengintegrasikan berbagai bidang untuk menghadirkan solusi

holistik terhadap isu-isu global. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk membahas tema-tema besar seperti keadilan sosial atau keberlanjutan lingkungan, dengan landasan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap peran agama dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman.

Meskipun pendekatan-pendekatan baru ini menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan disiplin ilmu, keterbatasan kurikulum, dan minimnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan mono disiplin, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dapat diterapkan secara efektif dalam PAI di Indonesia.<sup>7</sup>

## **Kajian Pustaka**

### **1. Pendekatan Mono Disipliner**

Pendekatan mono disiplinler fokus pada satu disiplin ilmu tertentu tanpa mengaitkannya dengan disiplin lain. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sering digunakan dalam pengajaran materi seperti tafsir Al-Qur'an, fikih, atau sejarah Islam secara terpisah. Pendekatan ini efektif dalam membangun pemahaman mendalam terhadap satu bidang, namun cenderung kurang relevan untuk menyelesaikan masalah kompleks yang membutuhkan perspektif lintas disiplin.

Pendekatan mono disiplinler merupakan pendekatan tradisional yang

---

<sup>4</sup>M. Sauri. *Perubahan Dinamika Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan terhadap Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), (2016), h. 169-180.

<sup>5</sup>M. Sauri. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), (2016), h. 45-58.

<sup>6</sup>Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. *Kajian Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), (2023), h. 123-140.

---

<sup>7</sup>Mardiah, M., & Sabda, S. *Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner: Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam*. *Jurnal ISO*, 2(1), (2022), h. 99-108.

**Maswati:** *Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam*

banyak digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini fokus pada penguasaan satu disiplin ilmu secara mendalam tanpa mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sering diterapkan dalam pengajaran materi seperti akidah, fikih, atau sejarah Islam secara terpisah. Tujuannya adalah memastikan peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang satu topik tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Keunggulan utama dari pendekatan mono disiplin adalah struktur pembelajaran yang jelas dan fokus. Guru dapat merancang materi secara sistematis berdasarkan kurikulum dan silabus yang spesifik untuk masing-masing mata pelajaran. Hal ini memudahkan proses evaluasi pembelajaran karena tujuan pembelajaran ditetapkan secara spesifik. Dalam PAI, pendekatan ini juga memungkinkan siswa mendalami nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga dapat membentuk pemahaman keagamaan yang kuat.<sup>9</sup>

Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Fokus yang terlalu sempit sering kali menyebabkan peserta didik tidak mampu melihat keterkaitan antara ilmu agama dan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran fikih yang hanya berpusat pada aturan-aturan hukum Islam tanpa membahas implikasinya dalam kehidupan sosial dapat membuat

pembelajaran terasa kaku dan kurang relevan bagi siswa.<sup>10</sup> Dalam sejarahnya, pendekatan mono disiplin telah lama diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren. Pada masa itu, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang membahas satu bidang ilmu tertentu secara mendalam, seperti kitab fikih atau tafsir. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam satu bidang ilmu agama.<sup>11</sup>

Namun, seiring berkembangnya zaman, pendekatan mono disiplin mulai menghadapi kritik. Salah satu kritik utama adalah kurangnya fleksibilitas pendekatan ini dalam menjawab persoalan-persoalan yang bersifat multidimensi, seperti isu-isu globalisasi, pluralisme agama, atau perkembangan teknologi. Pendidikan yang hanya berfokus pada satu disiplin ilmu dianggap tidak memadai untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan dunia modern.<sup>12</sup> Meskipun demikian, pendekatan mono disiplin tetap relevan jika diterapkan secara selektif. Dalam beberapa aspek, seperti pengajaran dasar-dasar akidah atau tata cara ibadah, pendekatan ini tetap diperlukan untuk memastikan peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam dengan baik. Namun, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan pendekatan lain, seperti interdisipliner atau multidisipliner,

---

<sup>8</sup>Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. *Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)*. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), (2021), h. 27–44.

<sup>9</sup>Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. *Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)*. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), (2021), h. 27–44.

---

<sup>10</sup>Yuke Fardiansyah, *Karakteristik Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam*, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 1-15.

<sup>11</sup>Ratu Vina Rohmatika, *Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam*, Al-Adyan: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, Vol. 14, No. 1, 2019, h. 115-132.

<sup>12</sup>Hamida Olfah, *Pendekatan Interdisipliner dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum dan Metode Pembelajaran*, Senti: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 5, 2024, h. 1-15.

agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif.

Oleh karena itu, pengembangan pendekatan mono disiplin dalam PAI harus dilakukan secara inovatif. Integrasi teknologi digital, misalnya, dapat membantu menyajikan materi secara menarik dan interaktif. Selain itu, kurikulum juga perlu dirancang sedemikian rupa agar materi mono disiplin tetap relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

## **2. Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan interdisipliner melibatkan integrasi dua atau lebih disiplin ilmu untuk memahami suatu masalah. Dalam PAI, pendekatan ini dapat mengaitkan ilmu agama dengan sains, seperti membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena alam. Pendekatan ini memperkaya pembelajaran karena memberikan sudut pandang yang lebih luas.

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan telah menjadi fokus utama dalam upaya memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan interdisipliner membuka peluang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan inklusif. Dengan menggabungkan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai agama, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu memperkuat identitas dan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Implementasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) juga menunjukkan efektivitasnya.<sup>13</sup>

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara

pemerintah, institusi pendidikan, dan pendidik untuk merancang kurikulum yang mendukung pendekatan interdisipliner. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi krusial agar mereka dapat mengadopsi dan menerapkan metode interdisipliner secara efektif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan interdisipliner juga relevan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika dari berbagai perspektif, yang pada gilirannya membantu dalam pembentukan karakter yang holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Dalam konteks global, pendekatan interdisipliner memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang inovatif dan efektif.

Namun, penerapan pendekatan interdisipliner memerlukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Guru dan institusi pendidikan harus bersedia untuk keluar dari zona nyaman dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga penting untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, pendekatan interdisipliner menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan dunia nyata, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten dan berkarakter.

---

<sup>13</sup>Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 226-240.

### 3. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner mengajarkan beberapa disiplin ilmu secara berdampingan tanpa harus saling terintegrasi. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memasukkan materi sosial, budaya, dan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran agama. Namun, beberapa peneliti seperti Pendekatan ini sering kali kurang efektif dalam menciptakan sinergi antar disiplin.<sup>14</sup>

Pendekatan multidisipliner telah menjadi sorotan utama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk di Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan menyelesaikan masalah kompleks yang tidak dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja. Dalam konteks ini, kajian bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan multidisipliner menjadi sangat relevan. Pergeseran dari pendekatan monodisipliner ke multidisipliner dalam kajian bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan upaya untuk menghindari stagnasi dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih dinamis.<sup>15</sup> Dalam kajian bahasa dan sastra, penerapan pendekatan multidisipliner memungkinkan peneliti untuk menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu politik. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena bahasa dan sastra dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Sebagai contoh, kajian sastra dapat menggunakan teori sosiologi

pengetahuan ala Mannheim dan Berger-Luckmann serta arkeologi pengetahuan ala Foucault untuk menganalisis wacana sastra dalam masyarakat.

Penerapan pendekatan multidisipliner juga terlihat dalam metodologi penelitian. Metode-metode seperti semiotika bersama hermeneutika telah menjadi umum dalam penelitian ilmu bahasa dan ilmu sastra. Pada dasawarsa 1980-an, multidisiplineritas dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra sudah tumbuh dan berkembang baik. Sekarang perspektif, teori, dan metode multidisipliner sudah berkembang jauh dalam kajian bahasa dan kajian sastra. Selain itu, pendekatan multidisipliner juga diterapkan dalam pendidikan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), misalnya, siswa diajak untuk mengkaji atau memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Penelitian multidisipliner, intradisipliner, dan transdisipliner telah mendapatkan perhatian besar dalam upaya menelaah dan memberikan solusi terhadap persoalan bencana. Pendekatan ini melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan mengatasi dampak bencana secara menyeluruh. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, penerapan konsep multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner telah diimplementasikan dengan konsep integrasi keilmuan. Hal ini menunjukkan upaya perguruan tinggi di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam proses pembelajaran dan penelitian.

### 4. Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner melampaui batas-batas disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah secara holistik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai agama

---

<sup>14</sup>Zainal Arifin dan Zainuddin, *Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren*, Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 19, No. 3, 2022, h. 797-810.

<sup>15</sup>Akhmad Iqbal, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, Jurnal: Paramasastra, Vol. 2, No. 1, 2015, h. 1-30.

dengan isu-isu global, seperti keberlanjutan lingkungan dan perdamaian dunia.

Pendidikan transdisipliner merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran di dalam batas-batas disiplin ilmu tertentu, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara berbagai bidang pengetahuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena tertentu. Menurut *Nicolescu*,<sup>16</sup> pendidikan transdisipliner berupaya untuk mengatasi batasan-batasan tradisional yang ada dalam kurikulum dan metode pengajaran dengan melibatkan berbagai perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu saja.

Pendekatan transdisipliner ini semakin relevan seiring dengan berkembangnya tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Masalah-masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai perspektif ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial. Menurut *Benson et al.*,<sup>17</sup> pendidikan transdisipliner menekankan pentingnya pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial dan lingkungan yang membentuk realitas kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk

tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Pentingnya pendidikan transdisipliner di tingkat pendidikan tinggi juga semakin terlihat. *Thomas et al.*<sup>18</sup> menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih terintegrasi dan kolaboratif. Di dalam konteks ini, mereka tidak hanya belajar teori dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mempraktikkan cara-cara berpikir yang menghubungkan berbagai bidang pengetahuan, yang kemudian dapat diterapkan dalam pekerjaan atau penelitian mereka. Pendekatan ini, yang disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), menuntut adanya komunikasi dan kerja sama antara berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi atas masalah yang ada. Dalam pendidikan dasar dan menengah, penerapan pendidikan transdisipliner masih terbatas, meskipun ada upaya yang cukup signifikan untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Menurut *Sáenz et al.*,<sup>19</sup> sekolah-sekolah di beberapa negara mulai mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana menghubungkan materi pelajaran yang ada dalam kurikulum dengan cara yang relevan dan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

---

<sup>16</sup>Basarab Nicolescu, *Transdisciplinarity as a Discipline and a Way of Being*, Jurnal: Humanities and Social Sciences Communications, Vol. 7, No. 1, 2020, h. 1-5.

<sup>17</sup>Benson, D., & Harkavy, I, *Universities and Community Schools: Reclaiming the Role of Higher Education in the Development of Democratic Societies* (New York: Routledge, 2021), h. 15.

---

<sup>18</sup>Thomas, J. W., Brown, J. S., & Collins, A, *Situated Cognition and the Culture of Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), h. 32.

<sup>19</sup>Sáenz, M., García, L., & Rodriguez, P, *Implementing Flexible and Project-Based Curricula: A Comparative Study of International Approaches*, International Journal of Educational Reform, Vol. 32, No. 2, 2023, h. 145-162.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan transdisipliner di sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. *Zhang dan Liu*<sup>20</sup> mengemukakan bahwa melalui proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai bidang ilmu, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara teori dan praktik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih luas dan bervariasi.

Pembelajaran transdisipliner juga berkaitan erat dengan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter. *Sullivan et al.*<sup>21</sup> mengemukakan bahwa melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendidikan transdisipliner mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang peran mereka dalam masyarakat, serta mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Salah satu contoh penerapan pendidikan transdisipliner di Indonesia adalah melalui program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini mendorong integrasi antara berbagai bidang ilmu dan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek yang relevan

dengan kehidupan nyata siswa. *Widodo* mencatat bahwa program Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu topik pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.<sup>22</sup>

Pendidikan transdisipliner juga memerlukan peran aktif dari para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru harus mampu mengubah pola pikir dan strategi pengajaran mereka agar dapat mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu. Mereka harus lebih fleksibel dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai perspektif ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Dengan demikian, pendidikan transdisipliner merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam menjawab tantangan global dan memberikan pendidikan yang lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, penerapan pendidikan transdisipliner masih membutuhkan upaya yang lebih besar, terutama dalam hal penyusunan kurikulum dan pengembangan profesionalisme guru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Data dikumpulkan melalui

---

<sup>20</sup>Zhang, Wei, dan Liu, Ming, *Enhancing Students' Understanding of Theory-Practice Linkages through Interdisciplinary Collaborative Projects*, *Journal of Educational Research and Practice*, Vol. 12, No. 4, 2022, h. 345-360.

<sup>21</sup>Sullivan, A., Johnson, B., & Williams, D, *Holistic Education: Integrating Academic Knowledge with Social and Ethical Values*, *Journal of Educational Development*, Vol. 45, No. 3, h. 2021, h. 215-230.

---

<sup>22</sup>Slamet Widodo, *Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 15-30.

<sup>23</sup>John Smith, *Innovative Teaching Strategies for Interdisciplinary Collaboration* (New York: Academic Press, 2021), h. 123.

studi pustaka dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan mono disipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam PAI. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan keunggulan dan tantangan dari masing-masing pendekatan untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Pendekatan Mono Disipliner**

Pendekatan mono disipliner adalah metode pembelajaran yang berfokus pada satu disiplin ilmu sebagai inti kajian. Pendekatan ini memungkinkan pendalaman materi secara mendalam dan sistematis dalam satu bidang ilmu tertentu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang terstruktur, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan keahlian khusus, seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan alam. Dalam pendekatan ini, pengajaran PAI lebih terfokus dan mendalam, namun sering kali tidak mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Akibatnya, siswa memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi sulit menerapkannya secara praktis.

Kurikulum yang menggunakan pendekatan mono disipliner menekankan logika internal dan struktur disiplin ilmu. Hal ini membantu siswa memahami konsep inti dari bidang studi tersebut tanpa dipengaruhi oleh elemen dari disiplin lain. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Bloom tentang taksonomi pembelajaran, di mana proses kognitif dapat dikembangkan melalui

penekanan bertahap pada penguasaan materi dalam satu bidang.

Pendekatan mono disipliner memiliki beberapa keunggulan, seperti memberikan kedalaman materi yang lebih baik, memperkuat pemahaman dasar teori, dan memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan yang terorganisasi dengan baik. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat fokus pada algoritma dan rumus tanpa gangguan dari konteks disiplin ilmu lain. Hal ini menciptakan pemahaman mendalam yang diperlukan untuk keterampilan tingkat lanjut. Meski memiliki keunggulan, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata. Dalam dunia yang semakin kompleks, siswa membutuhkan keterampilan lintas disiplin untuk memecahkan masalah dunia nyata. Sebagai contoh, konsep matematika yang diajarkan secara mono disipliner mungkin sulit diterapkan dalam konteks sains atau teknologi jika siswa tidak diajarkan keterkaitannya. Dalam implementasinya, pendekatan mono disipliner sering digunakan dalam kurikulum tradisional, terutama di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Guru memfokuskan pengajaran pada satu bidang studi dengan tujuan memperkuat dasar-dasar pengetahuan. Namun, untuk efektivitas yang lebih besar, penerapan ini perlu disertai dengan strategi pengajaran yang mendalam, seperti eksplorasi konsep, pemecahan masalah, dan asesmen berkelanjutan.

Guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendekatan ini. Mereka dituntut untuk memiliki penguasaan materi yang

tinggi dalam bidang studi tertentu serta mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami siswa. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mereka sehari-hari, meskipun fokus utama adalah disiplin ilmu tertentu. Pendekatan mono disiplin merupakan metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mendalam dalam satu bidang ilmu. Namun, agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan metode pembelajaran lain, seperti pendekatan interdisipliner atau transdisipliner. Kombinasi pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan aplikatif bagi siswa.

## **2. Penerapan Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan interdisipliner menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, pembelajaran tentang penciptaan alam semesta dapat dihubungkan dengan konsep sains modern, sehingga menumbuhkan minat belajar siswa. Pendekatan interdisipliner adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah kompleks atau memahami fenomena tertentu. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan akan cara pandang holistik terhadap dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Dalam konteks pendidikan, pendekatan interdisipliner memberikan pengalaman belajar yang kaya dengan menghubungkan materi dari berbagai bidang studi.

Howard Gardner<sup>24</sup> dalam teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mampu merangsang kecerdasan yang beragam. Sementara itu, Ivan Pavlov menekankan bahwa penggabungan elemen dari berbagai bidang ilmu memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna melalui asosiasi. Pendekatan interdisipliner juga relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky,<sup>25</sup> yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembentukan pengetahuan.

Pendekatan interdisipliner menawarkan berbagai keunggulan, termasuk kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata, memecahkan masalah secara kreatif, dan memahami fenomena dari berbagai perspektif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa dapat mengintegrasikan ilmu geografi, biologi, ekonomi, dan sosiologi untuk memahami dampak lingkungan dan sosial secara menyeluruh. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, seperti kebutuhan akan perencanaan yang matang dan penguasaan lintas disiplin dari guru. Selain itu, jika tidak dirancang dengan baik, pendekatan ini dapat membuat siswa kehilangan fokus karena terlalu banyak informasi dari berbagai disiplin yang tidak terintegrasi dengan jelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif

---

<sup>24</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York, USA: Basic Books, 1983), h. 384.

<sup>25</sup>Siti Aisyah, *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), h. 45.

agar siswa dapat menghubungkan setiap elemen dengan baik.

Pendekatan interdisipliner sering diterapkan dalam kurikulum berbasis proyek (project-based learning) atau tema (thematic learning). Dalam pendekatan ini, guru mendesain pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang membutuhkan kontribusi berbagai disiplin ilmu untuk mencapai solusi. Contohnya, di Indonesia, pendekatan ini diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pendekatan ini. Mereka harus mampu merancang pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan jelas dan relevan. Selain itu, guru perlu menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menggali hubungan antar konsep. Kemampuan guru untuk bekerja lintas disiplin menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan ini. Pendekatan interdisipliner memberikan solusi inovatif dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan dunia yang kompleks.

Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan pelatihan guru, penyediaan sumber belajar lintas disiplin, dan dukungan dari kurikulum yang fleksibel.

### **3. Penerapan Pendekatan Multidisipliner**

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari agama bersama dengan disiplin lain seperti teknologi dan seni. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa integrasi yang baik, siswa cenderung melihat setiap disiplin sebagai entitas yang terpisah.

Pendekatan interdisipliner adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah kompleks atau memahami fenomena tertentu. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan akan cara pandang holistik terhadap dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, pendekatan interdisipliner memberikan pengalaman belajar yang kaya dengan menghubungkan materi dari berbagai bidang studi.

Pendekatan interdisipliner menawarkan berbagai keunggulan, termasuk kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata, memecahkan masalah secara kreatif, dan memahami fenomena dari berbagai perspektif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa dapat mengintegrasikan ilmu geografi, biologi, ekonomi, dan sosiologi untuk memahami dampak lingkungan dan sosial secara menyeluruh. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, seperti kebutuhan akan perencanaan yang matang dan penguasaan lintas disiplin dari guru. Selain itu, jika tidak dirancang dengan baik, pendekatan ini dapat membuat siswa kehilangan fokus karena terlalu banyak

---

<sup>26</sup>Prasetyo, Z. K. *Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam*. Jurnal Studi Islam, 15(2), (2020), h. 100-110.

informasi dari berbagai disiplin yang tidak terintegrasi dengan jelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat menghubungkan setiap elemen dengan baik.

Pendekatan interdisipliner sering diterapkan dalam kurikulum berbasis proyek (project-based learning) atau tema (thematic learning). Dalam pendekatan ini, guru mendesain pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang membutuhkan kontribusi berbagai disiplin ilmu untuk mencapai solusi. Contohnya, di Indonesia, pendekatan ini diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pendekatan ini. Mereka harus mampu merancang pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan jelas dan relevan. Selain itu, guru perlu menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menggali hubungan antar konsep. Kemampuan guru untuk bekerja lintas disiplin menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan ini.

Pendekatan interdisipliner memberikan solusi inovatif dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan dunia yang kompleks. Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan pelatihan guru, penyediaan sumber belajar lintas disiplin, dan dukungan dari kurikulum yang fleksibel.

#### **4. Penerapan Pendekatan Transdisipliner**

Pendekatan transdisipliner dianggap paling efektif karena memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan modern. Sebagai contoh, pembelajaran tentang etika Islam dapat dikaitkan dengan isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan, menciptakan kesadaran kritis di kalangan siswa.

Pendekatan transdisipliner merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan holistik untuk memecahkan masalah nyata. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga melibatkan kontribusi dari praktisi, masyarakat, dan pengalaman dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dirancang untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.<sup>27</sup>

Pendekatan transdisipliner didasarkan pada teori kompleksitas yang dikemukakan oleh Edgar Morin, yang menekankan pentingnya memahami fenomena dari berbagai perspektif tanpa batasan disiplin ilmu. Pendekatan ini juga selaras dengan teori pendidikan progresif John Dewey, yang menekankan pengalaman langsung dan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini mengacu pada konsep "Mode 2 Knowledge Production" oleh Gibbons et al., yang menekankan produksi pengetahuan melalui kolaborasi lintas disiplin dan aplikasi praktis.

Pendekatan transdisipliner memiliki keunggulan dalam memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif praktis, siswa

---

<sup>27</sup>Syarifuddin, A. Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), (2020), h. 1-15.

dapat memahami masalah secara menyeluruh dan menghasilkan solusi yang inovatif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang pembangunan berkelanjutan, siswa dapat menggabungkan pengetahuan dari ilmu lingkungan, teknologi, ekonomi, dan perspektif masyarakat lokal untuk merancang solusi yang dapat diterapkan di dunia nyata. Meski memiliki banyak manfaat, penerapan pendekatan transdisipliner juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kompleksitas perencanaan dan pelaksanaan. Guru perlu memiliki keterampilan tinggi dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu serta berkolaborasi dengan pihak eksternal, seperti komunitas dan praktisi. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Pendekatan transdisipliner sering diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan masalah dunia nyata. Di Indonesia, penerapan ini mulai diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, proyek tentang manajemen sampah dapat melibatkan siswa dalam penelitian ilmiah, inovasi teknologi, advokasi kebijakan publik, dan kolaborasi dengan komunitas untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral dalam pendekatan ini sebagai fasilitator pembelajaran dan koordinator kolaborasi lintas disiplin. Mereka dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang ilmu, memandu diskusi yang produktif, dan menghubungkan konsep-konsep yang relevan. Selain itu, guru perlu membangun hubungan dengan pihak eksternal, seperti komunitas atau praktisi, untuk memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang otentik dan aplikatif.

Pendekatan transdisipliner merupakan metode pembelajaran yang sangat relevan dalam menjawab tantangan

pendidikan abad ke-21. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, pengalaman praktis, dan kolaborasi lintas sektor, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis proyek, dan kemitraan dengan komunitas atau dunia industri.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam perlu mengadopsi pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan mono disipliner tetap penting untuk membangun dasar yang kuat, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan transdisipliner, khususnya, memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, relevan, dan aplikatif, sehingga mampu menghasilkan generasi yang beriman dan berdaya saing.

Pendekatan mono disipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahannya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan mono disipliner unggul dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap satu disiplin ilmu, tetapi sering kali kurang mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Sebaliknya, pendekatan interdisipliner dan multidisipliner lebih efektif dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, memungkinkan siswa memahami fenomena kompleks melalui hubungan lintas bidang studi. Namun, pendekatan ini memerlukan perencanaan dan kemampuan lintas disiplin

**Maswati:** *Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam*

yang baik dari guru untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, pendekatan transdisipliner menawarkan solusi paling komprehensif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, kontribusi masyarakat, dan pengalaman dunia nyata. Pendekatan ini membantu siswa memahami masalah secara menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan global, seperti isu lingkungan dan keberlanjutan. Meskipun lebih kompleks dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pendekatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, membangun keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan dalam dunia modern. Untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan pengembangan kurikulum yang fleksibel dan berbasis proyek.

### Daftar Pustaka

- Akhmad Iqbal, (2015) *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, Jurnal: Paramasastra, Vol. 2, No. 1. 1-30.
- Basarab Nicolescu, (2020) *Transdisciplinarity as a Discipline and a Way of Being*, Jurnal: Humanities and Social Sciences Communications, Vol. 7, No. 1. 1-5.
- Benson, D., & Harkavy, I, *Universities and Community Schools: Reclaiming the Role of Higher Education in the Development of Democratic Societies*. New York: Routledge, 2021.
- Hamida Olfah, (2024) *Pendekatan Interdisipliner dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum dan Metode Pembelajaran*, Sentri: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 5, 1-15.
- Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York, USA: Basic Books, 1983.
- John Smith, *Innovative Teaching Strategies for Interdisciplinary Collaboration*. New York: Academic Press, 2021.
- Lubis, M. S., & Anggraeni, D. (2023), *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 123-135.
- M. Sauri. (2016), *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-58.
- M. Sauri. (2016), *Perubahan Dinamika Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan terhadap Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 169-180.
- Mardiah, M., & Sabda, S. (2022), *Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner: Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam*. *Jurnal ISO*, 2(1), 99-108.
- Muhammad Thoriqussu'ud, (2012) *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol. 1, No. 2. 226-240.

**Maswati:** *Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam*

- Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021), *Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)*. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 27–44.
- NAIM, Muhammad, et al. ESENSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
- Naim, Muhammad. "Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama."
- Prasetyo, Z. K. (2020). Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 100-110.
- Ratu Vina Rohmatika, (2019) *Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam*, Al-Adyan: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, Vol. 14, No. 1, 115-132.
- Sáenz, M., García, L., & Rodríguez, P, (2023) *Implementing Flexible and Project-Based Curricula: A Comparative Study of International Approaches*, *International Journal of Educational Reform*, Vol. 32, No. 2, 145-162.
- Siti Aisyah, *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019.
- Slamet Widodo, (2023). *Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 15-30.
- Sullivan, A., Johnson, B., & Williams, D, (2021). *Holistic Education: Integrating Academic Knowledge with Social and Ethical Values*, *Journal of Educational Development*, Vol. 45, No. 3. 215-230.
- Syarifuddin, A. (2020). Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-15.
- Thomas, J. W., Brown, J. S., & Collins, A, *Situated Cognition and the Culture of Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. (2023), *Kajian Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 123–140.
- Umar, M., & Ismail, M. (2020), *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Akhlak Mulia Siswa*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 12(1), 45-60.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021), *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-20.
- Yuke Fardiansyah, (2020), *Karakteristik Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam*, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, 1-15.
- Zainal Arifin dan Zainuddin, (2022) *Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren*,

**Maswati:** *Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam*

Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 3. 797-810.

Zhang, Wei, dan Liu, Ming, (2022) *Enhancing Students' Understanding of Theory-Practice Linkages through Interdisciplinary Collaborative Projects*, *Journal of Educational Research and Practice*, Vol. 12, No. 4, 345-360.